



**PENGARUH KONFORMITAS DAN PERSEPSI SOSIAL
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA SISWA DI SMP NEGERI 1 PAKIS AJI
KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Novi Wahyu Wulandari
1301413051

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

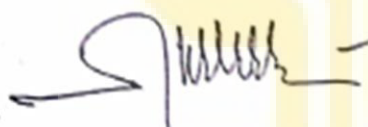
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd.,Kons

NIP. 196011011987102001

Pembimbing II



Drs. Eko Nusantara, M.Pd.,Kons

NIP. 196002051998021001

UNNES

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling



Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Kons

NIP. 196002051998021001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,

pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 25 Agustus 2017

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NIP. 197712232005011001

Penguji Utama

Penguji/Pembimbing I

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons

NIP. 196006051999032001

Dr. Awalya, M.Pd., Kons

NIP. 196011011987102001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Kons

NIP. 196002051998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya, Novi Wahyu Wulandari menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2017

Penulis,



Novi Wahyu Wulandari

NIM. 1301413051

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hargailah dirimu sebagaimana engkau menghargai orang lain, karena penampilanmu adalah harga yang engkau tawarkan (Novi Wahyu Wulandari)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dr. Awalya, M.Pd., Kons dan Drs. Eko Nusantara, M.Pd.,Kons. Dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara. Dalam proses penelitian, peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti dan diperoleh hasil bahwa terdapat adanya pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diprediksikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Konformitas yang lebih besar mempengaruhi kenakalan remaja dibandingkan dengan persepsi sosial pola asuh orang tua.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Pakis Aji yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Drs. Suwar SE ayahanda saya tercinta dan Dra. Masriatun ibunda saya terkasih yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang dan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Nenek saya tercinta Hj. Siti Fatimah yang selalu mendoakan dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Adik saya Hendro Aji Legowo, Safitri Dian Andini dan Sinta Maharani yang telah memberikan semangat, motivasi dan kasih sayangnya.
10. Rekan-rekan kos Wisma Handita 1, BK angkatan 2013, PPL SMP Negeri 4 Semarang, dan KKN Pekalongan yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, 25 Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Wulandari, Novi Wahyu. 2017. *Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Awalya., M.Pd.,Kons dan Drs. Eko Nusantara., M.Pd.,Kons.

Kata kunci: konformitas; persepsi sosial pola asuh orang tua; kenakalan remaja

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara yang memiliki tingkat kenakalan remaja rata-rata 70%, sementara itu untuk mengantisipasi adanya konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua yang diberikan oleh masing-masing orang tua dan guru BK sejak awal tahun ajaran baru. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) adakah pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara (2) adakah pengaruh persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara dan (3) adakah pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dengan sampel yang berjumlah 110 dari populasi 159 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Alat pengumpul data menggunakan skala konformitas, kuesioner persepsi sosial pola asuh orang tua dan kuesioner kenakalan remaja yang telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi berganda, dengan bantuan program statistic SPSS versi 21.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa antara konformitas dengan kenakalan remaja mempunyai pengaruh yang signifikan ($R = 0,784$, $p = <0,254$), kemudian antara persepsi sosial pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja juga memiliki pengaruh yang signifikan ($R = 0,814$, $p = <0,254$). Begitu pula antara konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja memiliki pengaruh yang signifikan ($R = 0,724$, $p = <0,254$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Oleh karena itu disarankan agar guru BK dapat memberikan pelayanan BK Komprehensif terutama layanan responsif.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan	8
1.4. Manfaat	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	9
1.5. Sistematika Skripsi	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	51
2.1. Penelitian Terdahulu	51
2.2. Kenakalan Remaja	56
2.2.1. Konsep Dasar Kenakalan Remaja	56
2.2.2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja	57
2.2.3. Bentuk atau Jenis Kenakalan Remaja	59
2.3. Konformitas	62
2.3.1. Konsep Dasar Konformitas	62

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas	63
2.3.3. Dasar Pembentuk Konformitas	64
2.3.4. Aspek-Aspek Konformitas	65
2.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas	66
2.4. Persepsi Sosial	67
2.4.1. Konsep Dasar Persepsi Sosial	67
2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sosial	69
2.5. Pola Asuh Orang Tua	70
2.5.1. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua	70
2.5.2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	73
2.5.3. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	80
2.6. Pengaruh Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja.....	82
2.7. Pengaruh Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja	84
2.8. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja	85
2.9. Kerangka Berfikir	87
2.10. Hipotesis	88
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	90
3.1. Jenis Penelitian	91
3.1.1. Tempat Penelitian	92
3.2. Variabel Penelitian	92
3.2.1. Identifikasi Variabel.....	92
3.2.2. Hubungan Antar Variabel.....	93
3.2.3. Definisi Operasional Variabel.....	94
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	95
3.3.1. Populasi Penelitian.....	95
3.3.2. Sampel dan Teknik Sampling	96
3.4. Metode dan Alat Pengumpul Data.....	98
3.4.1. Metode Pengumpulan Data.....	98

3.4.2. Alat Pengumpul Data.....	100
3.5. Penyusunan Instrumen	105
3.6. Validitas dan Reliabilitas.....	106
3.6.1. Validitas Instrumen	106
3.6.2. Reliabilitas Instrumen	108
3.7. Teknik Analisis Data	109
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	113
4.1. Hasil Penelitian.....	113
4.1.1. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Konformitas.....	114
4.1.2. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua .	115
4.1.3. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Kenakalan Remaja	118
4.1.4. Uji Asumsi Klasik.....	119
4.1.5. Analisis Regresi Sederhana.....	124
4.1.6. Analisis Regresi Berganda	125
4.2. Pembahasan	130
4.2.1. Pengaruh Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja	130
4.2.2. Pengaruh Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja .	133
4.2.3. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja	136
4.3. Keterbatasan Penelitian	138
BAB V PENUTUP.....	141
5.1. Simpulan.....	141
5.2. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Populasi SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara	96
Tabel 3.2 Jumlah Responden Penelitian SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara	98
Tabel 3.3 Penskoran Kategori Pernyataan Skala Konformitas	102
Tabel 3.4 Penskoran Kategori Pernyataan Kuesioner	104
Tabel 3.5 Interpretasi Reliabilitas	109
Tabel 3.6 Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda	110
Tabel 4.1 Deskripsi Konformitas	114
Tabel 4.2 Diagram 1 Konformitas	115
Tabel 4.3 Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua	116
Tabel 4.4 Diagram 2 Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua	117
Tabel 4.5 Kenakalan Remaja	118
Tabel 4.6 Diagram 3 Kenakalan Remaja	118
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data	120
Tabel 4.8 Uji Multikolenieritas	122
Tabel 4.9 Uji Heterokedastisitas	124
Tabel 4.10 Regresi X_1, X_2 Y	124
Tabel 4.11 Analisis Regresi Berganda	125
Tabel 4.12 Uji Simultan	126
Tabel 4.13 Uji arisial	127
Tabel 4.14 Uji Determinasi	128
Tabel 4.15 Uji Determinasi Parsial	129

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	88
Gambar 3.1 Hubungan antar variabel	93
Gambar 3.2 Prosedur penyusunan instrumen.....	105
Gambar 4.1 Diagram Grafik Normal PP-Plot.....	121
Gambar 4.2 Grafik Normal PP-Plot.....	121
Gambar 4.3 Diagram 3 Scatter Plot	123



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara (Pengumpulan Data Awal).....	146
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Konformitas	147
Lampiran 3 Skala Konformitas	149
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua	152
Lampiran 5 Kuosioner Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua	154
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Kenakalan Remaja	161
Lampiran 7 Kuesioner Kenakalan Remaja	162
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Konformitas Try Out	165
Lampiran 9 Skala Konformitas Try Out	167
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Try Out..	170
Lampiran 11 Kuosioner Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Try Out.....	172
Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrumen Kenakalan Remaja Try Out	178
Lampiran 13 Kuesioner Kenakalan Remaja Try Out.....	179
Lampiran 14 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konformitas	182
Lampiran 15 Pengujian Validitas Kuesioner Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua	184
Lampiran 16 Pengujian Validitas Kuesioner Kenakalan Remaja	187
Lampiran 17 Hasil Analisis Deskriptif Skala Konformitas	189
Lampiran 18 Hasil Analisis Deskriptif Kuesioner Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua.....	190
Lampiran 19 Hasil Analisis Deskriptif Kuesioner Kenakalan Remaja.....	191
Lampiran 20 Uji Normalitas Data	192
Lampiran 21 Uji multikolenieritas	193
Lampiran 21 Uji heterokesdasitas	194
Lampiran 22 Regresi	195
Lampiran 23 Uji r.....	196
Lampiran 24 Uji F.....	197
Lampiran 25 Uji T.....	198
Lampiran 27 Dokumentasi	199

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja terletak diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja dimulai ketika anak telah matang dalam aspek seksual dan kemudian berakhir setelah matang secara hukum. Karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik seperti kegelisahan, kebingungan karena terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal, dan aktifitas berkelompok. Pandangan bahwa manusia sebagai individu merupakan satu kesatuan dari aspek fisik atau jasmani dan psikis atau rohani atau jiwa yang tidak dapat dipisahkan, masa remaja sedang berada dalam tahap perkembangan yang amat pesat. Fisiknya sudah semakin kuat dan semakin menarik. Sudah mulai mampu berfikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotesis.

Gejala kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) terutama di kota-kota besar di Indonesia semakin menjadi masalah yang diresahkan oleh masyarakat. Berbagai seminar, simposium, diskusi dan lain-lain pembicaraan telah di adakan berkali-kali oleh berbagai pihak seperti para pendidik, badan-badan sosial, polisi, perguruan tinggi, para anggota Parlemen, Dewan Pertimbangan Agung dan lain sebagainya untuk menentukan cara-cara menanggulangi masalah kenakalan remaja berbagai

kesimpulan, diagnose dan terapi telah diajukan, namun kekhawatiran masyarakat tidak berkurang.

Ulwan (2009: 152) menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja, dan ini merupakan pola asuh yang buruk. Faktor teman sebaya menjadi salah satu faktor keterlibatan remaja dalam kenakalan. Menurut Patterson dan Bowman (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor munculnya kenakalan. Dalam masa perkembangannya, remaja secara perlahan mulai menjauhkan diri dari keluarga dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Selain pengaruh teman sebaya, peran orang tua juga penting dalam munculnya kenakalan pada remaja. Beberapa penelitian yang meneliti tentang pola asuh menjelaskan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berhubungan dengan perkembangan anak remajanya, termasuk keterlibatan remaja dalam kenakalan. Salah satu pola asuh yang berhubungan dengan keterlibatan remaja adalah pola asuh Demokratis, Otoriter dan Permisif. Menurut Hoeve (2008) pola asuh ini menyebabkan kenakalan yang persisten pada diri remaja.

Setiap orang tua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orang tua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya seperti apa yang mereka harapkan. Namun sayangnya, apa yang dianggap terbaik

oleh orang tua belum tentu dianggap terbaik bagi anak. Dengan menggunakan persepsi anak, akan dapat dilihat sejauh mana pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yang mereka lakukan. Tiga hal ini, yaitu konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, disini orang tua memiliki peran yang besar dalam menjelaskan munculnya kenakalan remaja.

Menurut Irawati (2009: 52) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data mengenai konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yang berada di Kelas VIII.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling mengenai pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara masuk ke dalam layanan responsif yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas. Tujuan dari layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi

masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, dikaitkan dengan masalah pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

Dalam penelitian ini pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara dengan menyoroti layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif merupakan sistem kegiatan yang digunakan untuk membantu klien dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, kadang sikapnya fluktuatif atau tidak stabil. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan Bimbingan Konseling Komprehensif dalam perkembangannya. Layanan ini disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, system manajemen program dan system pertanggungjawabannya. Selain itu, program Bimbingan dan Konseling di sekolah dirancang untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat program itu.

Studi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Pakis Aji, di kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D dan VIII E peneliti menemukan banyak siswa yang terlibat dalam relasi yang tidak sehat serta menjerumus pada kenakalan remaja hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa misalnya pengaruh sikap atau perilaku siswa ada 35%, adanya persepsi sosial antara siswa satu dengan lainnya sehingga menimbulkan kenakalan remaja 50%, pola asuh orang tua dengan siswa yang kurang seimbang 70%, kenakalan remaja yang terjadi pada siswa 75%. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas

dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Pakis Aji.

Penentuan karakteristik sampel ini dilakukan karena pada usia remaja awal (12-15 tahun), merupakan masa remaja dimana mereka berada dalam masa transisi awal dari masa anak-anak dan juga pada masa remaja awal ini keterikatan remaja dengan teman sebayanya berada pada posisi yang signifikan dibandingkan dengan fase perkembangan sebelumnya. Selain itu, tingkat konformitas remaja terhadap standar antisosial yang ditetapkan oleh teman sebayanya cenderung tinggi di masa remaja awal ini (Berndt, 1979, dalam Santrock, 2007).

Alasan mengapa penelitian jatuh pada sekolah tersebut adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi, mencari berita di internet, Koran, dan selain letaknya serta mempunyai banyak siswa. Pertama lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti, jadi secara tidak langsung peneliti mengenal lingkungan sekolah tersebut yang akan mempermudah proses penelitian. Kedua, peneliti mengenal beberapa guru di sekolah tersebut sehingga sangat membantu proses observasi dan wawancara. Ketiga, permasalahan yang utama berada di sekolah tersebut dibandingkan dengan sekolah lain.

Perilaku yang meresahkan dalam kenakalan remaja ini dalam temuan observasi dan wawancara yaitu banyak siswa-siswi yang terlibat dalam relasi yang tidak sehat. Banyak dari remaja ini yang justru memanfaatkan relasi dengan teman sebayanya untuk melakukan hal-hal yang negatif termasuk terlibat dalam kenakalan. Salah satu fungsi teman dalam perkembangan sosial remaja adalah sebagai motivator

untuk merangsang ke arah yang positif. Artinya bahwa dalam relasinya, seharusnya remaja saling mendukung untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga mempengaruhi perilaku mereka ke arah yang positif juga.

Setiap orang tua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orang tua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anaknya seperti apa yang mereka harapkan. Namun sayangnya, apa yang dianggap terbaik oleh orang tua belum tentu dianggap terbaik bagi anak-anaknya. Remaja justru terkadang berpikir bahwa setiap hukuman ataupun disiplin orang tuanya dianggap sebagai suatu hal yang buruk bagi mereka.

Oleh sebab itu, idealnya hubungan anak dengan orang tua harus bisa berjalan dengan seimbang agar anak tidak mudah terpengaruh dengan teman sebayanya, sehingga menimbulkan sikap atau perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja. Bahwa akan lebih tepat jika menilai pola asuh orang tua dengan menggunakan persepsi anak tentang pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya. Pola asuh yang dinilai dari persepsi anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka.

Selain adanya dukungan dan arahan dari orang tua agar nantinya anak menjadi lebih baik, oleh sebab itu dimunculkan bahwa persepsi sosial antara orang tua dengan guru berjalan masing-masing, keterlibatan pengasuhan orang tua harus bisa mencapai ke arahan yang lebih baik lagi. Berkaitan dengan judul tersebut penguat yang

mendukung judul untuk diteliti adalah dengan menggunakan konformitas dan persepsi sosial anak, akan dapat dilihat sejauh mana pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yang mereka lakukan. Dua hal ini, yaitu konformitas dan persepsi sosial remaja terhadap pola asuh orang tua memiliki peran yang besar dalam menjelaskan munculnya kenakalan remaja tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah utama dalam kajian penelitian yaitu seberapa besar pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara?

Dari permasalahan utama tersebut munculah berbagai rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Adakah pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara?
- 1.2.2. Adakah pengaruh persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara?
- 1.2.3. Adakah pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang seberapa besar pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji.

Dari tujuan utama tersebut, munculah tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- 1.3.2. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- 1.3.3. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bimbingan dan konseling, bagi guru BK baik di sekolah maupun di luar sekolah. Khususnya ialah

memperkaya ilmu pengetahuan secara lebih mendalam mengenai pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1.4.2.1. Bagi Guru BK

Memberikan informasi secara lebih luas sehingga guru BK bisa melakukan tindakan pencegahan, pengembangan, pengentasan, dan pemeliharaan secara lebih tepat khususnya bagi konseli yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

1.4.2.2. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan untuk sekolah agar lebih memperhatikan masalah-masalah kenakalan remaja yang di alami oleh siswa.

1.4.2.3. Bagi Peneliti Lanjut

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah diketahui hasil mengenai pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara.

1.5. Sistematika Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir. Untuk lebih jelasnya sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1.5.1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup konsep dasar kenakalan remaja, pengertian kenakalan remaja, karakteristik umum perkembangan remaja, bentuk atau jenis kenakalan remaja. Ditambah konformitas, persepsi sosial, konsep dasar konformitas, faktor yang mempengaruhi konformitas, dasar pembentuk konformitas, aspek-aspek konformitas, faktor yang mempengaruhi konformitas dari kelompok. Serta teori konsep dasar persepsi sosial, pengertian persepsi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sosial. pola asuh orang tua, konsep dasar pola asuh orang tua, pengertian pola asuh orang tua

menurut para ahli, macam-macam pola asuh, dan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh. Pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja. Pengaruh persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Kemudian diperlengkap dengan kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, identifikasi variabel, hubungan antar variabel, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, prosedur penyusunan instrumen, uji instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti.

1.5.3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan membahas tentang: (1) penelitian terdahulu, (2) kenakalan remaja, (3) konsep dasar kenakalan remaja, (4) karakteristik umum perkembangan remaja, (5) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik remaja, (6) konformitas, (7) aspek-aspek konformitas, (8) faktor yang mempengaruhi konformitas, (9) konsep dasar persepsi sosial, (10) pola asuh orang tua, (11) konsep dasar pola asuh orang tua, (12) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, (13) kerangka berfikir, dan (14) hipotesis.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara. Berikut adalah hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Penelitian pertama dilakukan oleh Gabriella Prillycia Mantiri dan Fitri Andriani (2012) tentang pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja, dijelaskan bahwa penelitian tersebut ada pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua terhadap kenakalan remaja. Konformitas merupakan prediktor yang

lebih besar mempengaruhi kenakalan remaja dibandingkan dengan prediktor persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua di SMP Saraswati 1 Denpasar. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka perbedaan dalam penelitian ini adalah konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ninik Murtiyani (2011) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo dijelaskan bahwa penelitian tersebut menghasilkan pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo memiliki pola asuh otoriter. Kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo tergolong remaja yang nakal. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka perbedaan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sedangkan penelitian tersebut lebih pada pola asuh otoriter, ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang nakal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dian Mulyasari (2010) tentang kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya menghasilkan Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung. Sampel penelitian ini berjumlah 80 orang diperoleh dengan teknik cluster random sampling dengan merandom lima kelas didapat dua kelas yang

masing-masing berjumlah 40 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Skala konformitas yang dengan menggunakan metode Skala Likert, Skala Persepsi Remaja terhadap persepsi sosial mengenai pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan metode Skala Diferensi Semantik, dan Kuesioner Kenakalan Remaja dengan metode dikotomi. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja.

Jadi perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa di SMA Utama 2 Bandar Lampung ada pengaruh yang signifikan antara persepsi remaja, terhadap persepsi sosial pola asuh orang tua, sedangkan dalam penelitian ini persepsi sosial pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Penelitian keempat, jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya oleh Siti Ainiyah Haris, penelitian ini menghasilkan analisis regresi menunjukkan pengaruh konformitas dan persepsi sosial mengenai pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja ($F_{\text{Regresi}} = 13,339$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). $R^2 = 0,233$ berarti secara bersama-sama konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja memberikan kontribusi 23,30% terhadap kenakalan remaja, sisanya sebesar 76,70% kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menghasilkan perbedaan bahwa konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua dipengaruhi oleh kenakalan remaja dan juga dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa itu sendiri.

Penelitian kelima, jurnal Pola Asuh Orang Tua oleh Wibri Juniadi Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu editing, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan. Pengolahan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik Korelasi product moment, sedangkan pengukuran variabel menggunakan teknik pengukuran skala likert. Dari hasil perhitungan variabel pola asuh orangtua (X) dan kenakalan remaja (Y) diperoleh nilai r hitung sebesar 0,787, apabila nilai tersebut dibandingkan dengan tabel product moment $N=30$ dengan taraf signifikan 95% = 0,361, sehingga hasilnya adalah signifikan. Penelitian ini menghasilkan perbedaan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan persepsi sosial yang sangat besar setelah melakukan penelitian.

Penelitian keenam, Jurnal Hubungan Pola Asuh oleh Erma Lestari Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada siswa konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul dari data siswa dalam kategori pola asuh demokratis sebanyak 62 siswa (95,4%), sedangkan hasil dari data orang tua semua dalam kategori demokratis sebanyak 65 orang (100%), 2). Prestasi belajar siswa konsentrasi Patiseri ditinjau dari 3 (tiga), yaitu normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan. Prestasi belajar normatif dalam kategori sedang sebanyak 41 siswa (63,1%), prestasi belajar adaptif dalam kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%), dan prestasi belajar kompetensi kejuruan dalam kategori sedang sebanyak 42 siswa (64,6%).

Kaitan perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa disini nantinya untuk pengambilan sampel hanya pada Kelas VIII, hal ini dikarenakan bahwa setelah

melakukan observasi dan wawancara secara keseluruhan Kelas VIII yang sangat berpengaruh terhadap penelitian saya nantinya, disini Kelas VIII terbagi menjadi 5 Kelas meliputi VIII A, VIII B, VIII C, VIII D dan VIII E. dari kelima kelas tersebut nantinya saya akan mengambil 9 siswa per kelas yang paling banyak mengalami kenakalan remaja.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan pengaruh konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara yaitu bertujuan membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas. Bimbingan dan konseling komprehensif mendasarkan pada lima premis Sutirna (2013) yaitu: bimbingan dan konseling komprehensif bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan, bersifat perkembangan, program bimbingan dan konseling komprehensif bersifat *building approach* artinya merupakan satu tim yang berkolaborasi antar staf, Bk komprehensif di kemas dalam perencanaan desain implementasi evaluasi dan tindak lanjut, BK komprehensif dikendalikan oleh kepemimpinan sekolah yang memiliki visi, misi yang kuat tentang bimbingan dan konseling.

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera sebab jika tidak segera di bantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis,

konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif.

2.2. Kenakalan Remaja

2.2.1. Konsep Dasar Kenakalan Remaja

Remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian, dan konsep diri.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Santrock (2007: 98) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari segala jenis perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), status pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga melakukan tindakan kriminal (seperti mencuri).

Perilaku-perilaku kenakalan tersebut dapat muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2007: 99) yaitu identitas negatif, pengendalian diri rendah, usia, jenis kelamin, rendahnya harapan bagi pendidikan, pengaruh teman sebaya, status ekonomi rendah, peran orang tua, dan kualitas lingkungan rumah.

Menurut Kartono (2006: 56) kenakalan remaja adalah gejala sakit patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial atau anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta kekuatan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan berkaitan dengan penelitian bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma hukum, sosial, asusila dan norma agama.

2.2.2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa,

ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya.

4) Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya.

5) Keinginan mencoba sesuatu hal

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Kaitan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat.

2.2.3. Bentuk atau Jenis Kenakalan Remaja

Ada beberapa bentuk atau jenis kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut: Menurut pendapat Jansen dalam Sarlito W Sarwono (2002: 207) kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya perkeltahan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, pemerasan dan penyeragaman

- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, pembakaran, dan penggelapan
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Misalnya: pelacuran, hubungan seks sebelum menikah, dan penyalahgunaan obat terlarang
- 4) Kenakalan yang melawan status. Misalnya: Mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara melarikan diri dari rumah atau membantah perintah orang tua atau guru. Pada usia mereka perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Menurut Kartini Kartono (2005: 21) bentuk kenakalan remaja meliputi:

- 1) Kebut kebutan di jalan raya yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri
- 2) Perkelahian antar gang, tawuran antar sekolah, antar suku yang kadang-kadang membawa korban jiwa
- 3) Membolos sekolah
- 4) Kriminalitas anak berupa perbuatan mencuri, merampok, merampas, dan mencopet
- 5) Mabuk-mabukan berpesta pora yang dapat mengganggu lingkungan

Menurut Santrock (2003: 519) berdasarkan alasan hukum, pelanggaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pelanggaran indek yaitu tindakan kriminal, seperti perampokan, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan
- 2) Pelanggaran status yaitu tindakan yang tidak serius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas.

Bentuk kenakalan menurut Singgih D. Gunarso dan D. Gunarso (1981: 16) memberikan gambaran secara umum tentang tingkah laku, yaitu: 1) Berbohong, 2) Pergi tanpa izin, 3) Mencuri, 4) Berpakaian tidak pantas sangat minim, serta minum-minuman keras, 5) Merokok di sekolah 6) Berkelahi di Sekolah, 7) Penyalahgunaan narkoba. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja ada 7 jenis diantaranya adalah berbohong, pergi tanpa izin, mencuri, berpakaian tidak pantas sangat minim dan minum-minuman keras, merokok di sekolah, berkelah di sekolah dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat dianalisis bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12-21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat. Indikator dari kenakalan remaja adalah :

- 1) perkelahian, 2) pemaksaan, 3) perampokan, 4) menyakiti fisik seseorang, 5) pengrusakan, 6) pencurian 7) pencopetan dan 8) pemerasan

2.3. Konformitas

2.3.1. Konsep Dasar Konformitas

Proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma, dan nilai-nilai masyarakat serta interaksi yang didalamnya, seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal. Konformitas merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada remaja agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman. Menurut Myers (2012: 253) konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

Menurut Myers (2012: 252) konformitas adalah perubahan atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Saat menjadi bagian seleksi persahabatan. Selain itu, Hurlock (2012: 112) juga berpendapat bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku terkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh suatu kelompok. Konformitas akan mengakibatkan suatu perubahan sikap dan perilaku individu yang dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang ada Byrne (2005: 79).

Menurut Byrne (2005: 82), dasar-dasar yang mendasari perilaku konformitas terhadap kelompoknya adalah karena adanya pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informatif. Pengaruh sosial normatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu agar disukai atau diterima secara sosial. Pengaruh sosial normatif ini akan menyebabkan berubahnya perilaku seseorang karena adanya keinginan dari individu untuk dapat memenuhi harapan kelompok agar dirinya tidak ditolak oleh kelompoknya. Pengaruh sosial informatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk merasa benar. Individu akan bergantung pada kelompok sebagai sumber informasi.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap atau perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya. Berkaitan dengan penelitian yang nantinya saya lakukan adalah untuk mengetahui apakah konformitas sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Myers (2005: 121) faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk konform adalah:

- a) *Group size* atau ukuran kelompok, semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu.

- b) *Cohession* atau kohesivitas, merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompoknya. Myers (2005: 127) menambahkan semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruh dari kelompok pada individu tersebut.
- c) *Status*, dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.
- d) *Public Response* atau respon umum, ketika seseorang di minta untuk menjawab secara langsung pertanyaan di hadapan publik, individu cenderung akan lebih konform dari pada individu tersebut di minta untuk menjawab dalam bentuk tulisan.
- e) *No Price Comitment* atau komitmen sebelumnya, seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendiriannya sendiri akan cenderung mengubah pendiriannya di saat individu tersebut di pertunjukkan pada adanya aspek tekanan sosial.

2.3.3. Dasar Pembentuk Konformitas

Menurut Myers (2005: 132) terdapat dua dasar pembentuk konformitas, yaitu:

- a) Pengaruh normatif, artinya penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Myers (2005: 134) menambahkan bahwa dalam pengaruhi ini individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di

dalam kelompok. Apabila norma ini di langgar maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu.

- b) Pengaruh informasional, artinya adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari pada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti.

2.3.4. Aspek-Aspek Konformitas

Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Oleh sebab itu aspek-aspek mengenai konformitas akan memperjelas perilaku yang didasari tersebut. Taylor (2004: 95) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

- 1) Peniruan
- 2) Penyesuaian
- 3) Kepercayaan
- 4) Kesepakatan
- 5) Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal yang sudah disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap atau perilaku yang

mendasari individu patuh dan tunduk pada kelompok tertentu. Berkaitan dengan penelitian yang nantinya saya lakukan setelah mengetahui aspek-aspek apa saja yang ada dalam konformitas yaitu untuk melihat kondisi siswa apakah sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada konformitas tersebut.

2.3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Semakin besar kepercayaan kita kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin kita menyesuaikan diri kita dengan kelompok itu. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan kita pada kebenaran kelompok kemungkinan juga akan menaikkan tingkat konformitas kita. Menurut Sears (2004: 117) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

- 1) Rasa Takut terhadap Celaan Sosial, alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok.
- 2) Rasa Takut terhadap Penyimpangan, rasa takut dipandang individu sebagai perilaku yang menyimpang dimana faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol.
- 3) Kekompakan Kelompok, kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

- 4) Keterikatan pada Penilaian Bebas, keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas adalah semakin tinggi jumlah anggota kelompok maka akan semakin tinggi tingkat konformitas dan semakin kecil anggota kelompok maka akan semakin kecil perilaku konformitas. Pengaruh konformitas dan kenakalan remaja meliputi antara lain peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan. Sedangkan kenakalan remaja meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik diantaranya perkuliahian, pemaksaan, perampokan, menyakiti fisik seseorang. Indikator dari konformitas adalah menghindari penolakan, pemenuhan harapan kelompok, daya tarik kelompok, kepercayaan, dan pendapat.

2.4. Persepsi Sosial

2.4.1. Konsep Dasar Persepsi Sosial

Jika persepsi diri berarti individu mempersepsi dirinya sendiri maka persepsi sosial berarti individu mempersepsi objek diluar dirinya yang berwujud manusia/orang lain. Objek persepsi sosial adalah manusia yang mempunyai perasaan, kemampuan atau harapan yang berbeda dengan individu yang mempersepsi manusia diantaranya situasi atau keadaan yang melatarbelakangi stimulus, keadaan manusia

yang dipersepsi dan keadaan orang yang mempersepsi. Sugiyo (2006: 32) menjelaskan bahwa kehidupan individu tidak bisa lepas dari lingkungannya, baik keterikatan individu terhadap lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan sejak itu pula individu berhubungan dengan dunia sekitarnya, mulai saat itu stimulus dapat diterima dari luar diri individu, hal ini memiliki keterkaitan dengan persepsi.

Kaitan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan adalah untuk menunjukkan apa saja yang akan dicapai siswa dalam beberapa bidang dan akan dikelompokkan kedalam bidang masing-masing.

Individu menggunakan informasi apa saja yang diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain, proses yang terjadi ketika individu membentuk kesan atas orang lain melibatkan proses bagaimana membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi, jenis informasi yang dipakai dan bagaimana akuratnya kesan individu. Suatu proses yang digunakan untuk mencoba memahami orang lain karena orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan, kita sering kali melakukan hal ini, menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mencoba mengerti perilaku orang lain, apa yang mereka sukai sebagai individu, mengapa mereka bertindak laku tertentu dalam suatu situasi dan bagaimana perilaku mereka nanti dalam situasi yang berbeda.

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia

dari organ pengindra. Menurut Sugiyo (2006: 32) persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain tentang sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan orang lain yang ada dalam diri orang lain.

Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran. Menurut Slameto (2010: 102) Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sosial

Persepsi sosial sebagai proses yang sangat psikologis bukan hanya sekedar proses penginderaan dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Menurut Walgito (2010: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi sebagai berikut, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf, merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf.
- 3) Perhatian, untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian.

Sedangkan menurut Walgito (2010: 77) faktor yang paling berperan penting dalam persepsi sosial adalah dimensi kontrol yang meliputi pembatasan, tuntutan, sikap lekat, campur tangan dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

2.5. Pola Asuh Orang Tua

2.5.1. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

Keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal-hal yang menyenangkan, menyakitkan dan membanggakan akan terinternalisasi dalam batin anak. Kehidupan pribadi orang tua, ketaatan dalam hukum, aturan, menjalankan kaidah agama, kesusilaan, semangat, dan motivasi hidup yang diperagakan orang tua seluruhnya terekam secara tidak langsung dalam pikiran anak.

Di samping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak. Di dalam keluarga terjadilah proses enkulturasi secara informal. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam perkembangan personal anak. Perkembangan masyarakat dewasa ini dapat dikatakan bersifat global. Hal ini mengisyaratkan orang tua untuk mampu memahami dinamika perkembangan anak sebagai dampak perkembangan kemampuan berpikir, yang memiliki peran secara timbal balik dari dan dengan perkembangan teknologi informasi yang amat sulit dibendung. Siti Meichati dalam

skripsi Diah Eka Octarina (2004) mengemukakan bahwa “pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Tafsir A sebagaimana dikutip oleh Djamarah S.B (2014: 51) bahwa “pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja”. Sehubungan dengan itu Djamarah S.B (2014: 51) juga menjelaskan “pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”.

Menurut Casmini (2007: 3) mendefinisikan pola asuh sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan Menurut Tridhonanto (2014: 5) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Hurlock (2012: 85), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

- 1) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.
- 2) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- 3) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

- 4) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

Peneliti mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Sebab, pola asuh sendiri merupakan salah satu cara untuk mendidik anak terutama dalam hal bersikap dan membentuk kepribadian anak, apabila orang tua dapat membentuk sikap anak menjadi baik maka sikap agresif akan memiliki kesempatan yang kecil untuk muncul didalam diri anak.

2.5.2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara dimana orang tua mendidik dan mengatur anaknya. Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, dimana antara satu dengan yang lainnya hampir memiliki kesamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Surya & (2014: 106), menyatakan bahwa pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) *authoritative parenting* (2) *authoritarian parenting* (3) *permissive*.

1) *Authoritative parenting (demokratis)*

Pola asuh orang tua yang tergolong authoritative atau dalam bahasa indonesianya adalah demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. Anak adalah subjek yang memiliki potensi dan kemampuan untuk diaktualisasikan dalam proses perkembangannya anak memerlukan pendampingan serta kondisi yang menantang dan kondusif sehingga anak menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan diri pribadinya yang unik sesuai dengan fitrahnya.

Proses dialogis dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan perkembangan anak menjadi suatu pola yang diterapkan oleh orang tua. Anak mendapat kesempatan secara proporsional untuk mengemukakan pendapat, mengajukan kritik dan usulan secara normatif kepada orang tua. Orang tua pun memandang segala sesuatu yang disampaikan anak adalah hasil dari proses penemuan sesuatu yang bermakna bagi perolehan pedoman normatif bagi anak.

2) *Authoritarian parenting (otoriter)*

Pola asuh yang tergolong authoritarian atau disebut pula otoriter adalah proses pengasuhan anak yang disengaja atau tidak disengaja menempatkan anak sebagai objek. Walaupun anak dipandang sebagai subjek maka anak dianggap tidak memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara optimal sebagai manusia sesuai dengan fitrahnya. Anak dianggap sebagai orang dewasa namun dalam bentuk kecil, sehingga orang tua memberi perlakuan seperti layaknya apa yang patut dipikirkan dan dilakukan anak sesuai dengan model berpikir dan berperilaku orang

tua. Anak harus mendasari proses berpikir dan berperilaku sesuai apa yang dikehendaki orang tua. Orang tua menjadi pusat pembelajaran, panutan yang harus dijadikan model oleh anak.

Orang tualah yang saling mengetahui apa yang harus dilakukan oleh anak, tidak ada pilihan bagi anak kecuali harus patuh pada perintah orang tua. Dalam pandangan ini, orang tua tidak mungkin dan tidak pernah salah dalam mengasuh anak. Orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya bagi masa depan anak. Anak tidak memiliki ruang untuk mengaktualisasikan dirinya, termasuk di dalamnya antara lain mengambil keputusan, membuat pilihan pribadi, merancang masa depan, mengemukakan pendapat, kemauan, dan bentuk-bentuk pilihan lainnya yang menjadi kemauan anak. Anak tidak memperoleh ruang untuk menata proses dan tugas-tugas perkembangannya, yang seharusnya dijalani sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan dalam dirinya. Anak harus tunduk pada pola yang telah dicetak oleh orang tua.

Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berpengaruh negative terhadap perkembangan kepribadian. Anak memiliki kepercayaan diri rendah, tidak bertanggung jawab, pemalu, agresif, menarik diri dari pergaulan, tidak fleksibel dalam pergaulan, senantiasa merasa cemas, konsep diri rendah, tidak berani mengambil resiko, tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri, harga diri rendah dan bentuk-bentuk kepribadian yang tidak mendukung perkembangan kepribadian dan potensi anak.

3) *Permissive parenting (permissive)*

Pola asuh permisif adalah model pengasuhan orang tua bagi anak yang tidak memiliki pedoman, apakah itu karena disengaja dengan anak. Orang tua seolah-olah tidak terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak. Orang tua seolah-olah membiarkan terjadinya penguraian hubungan yang terlepas dengan anak. Padahal, sebetulnya anak membutuhkan ikatan batin yang dalam, dan biasanya itu terjadi dengan sendirinya. Anak tidak memperoleh pedoman normative dalam menata tugas-tugas perkembangannya secara benar sesuai panggilan budaya, yang semestinya menjadi pedoman dalam pengemban tugas-tugas perkembangan anak. Dalam hal itulah, terjadi pembiaran anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangan.

Dampak pola asuh permisif bagi anak antara lain kematangan anak cenderung lambat, kurang mampu mengontrol diri, impulsif, kurang termotivasi dalam melaksanakan tugas, kurang mandiri, motivasi berprestasi cenderung lemah, dan kurang percaya diri.

Berbagai macam cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Bety Bea Septiari (2012: 170-176), yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Anak jarang diajak berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan

atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

Orang tua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orangtua. Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik. Selain itu, siswa yang merasa orang tuanya terlalu keras, cenderung merasa tertekan dan tidak berdaya. Oleh karena itu, siswa cenderung melamun, murung, dan kelihatan gelisah ketika berada di sekolah.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini orang tua juga memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk

memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. Dampaknya yaitu anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Orang tua memiliki kehangatan, akan tetapi kehangatannya cenderung memanjakan. Kontrol orang tua terhadap anak juga sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Orang tua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya. Orang tua dengan pola asuh permisif jarang memberikan hadiah, karena penghargaan merupakan hadiah yang dianggap memuaskan. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan

masa depannya. Selain itu tak jarang hal-hal kurang baik dilakukan seperti sering membuat onar di sekolah, berkelahi, sering terlambat sekolah, sering bolos, tidak mengerjakan tugas, bahkan terjerumus oleh narkoba ataupun pergaulan bebas.

Senada dengan Baumrind yang dikutip Diane E. Papalia (2009: 410) yang juga mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe, yaitu: otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*) dan demokratis (*authoritative*). a. Orang tua yang otoriter (*authoritarian*) Orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

b. Orang tua yang permisif (*permissive*) Orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut, sehingga anak prasekolah mereka cenderung belum matang, tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu suka bereksplorasi.

c. Orang tua demokratis (*authoritative*) Orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima,

tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Pola asuh ini akan bermanfaat bagi anak, karena anak akan merasa aman sebab mengetahui mereka dicintai, tetapi juga diarahkan dengan tegas. Anak pra sekolah dengan orang tua yang demokratis cenderung paling mengandalkan diri, mengontrol diri dan lebih asertif, mengeksplorasi, dan merasa pas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan pola asuh ada 3 yang pertama pola asuh demokratis, yang kedua pola asuh otoriter dan yang ketiga pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut berpengaruh terhadap penelitian ini bahwa setiap pola asuh orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak yang dididik menggunakan pola asuh tersebut. Dengan adanya perbedaan dampak pola asuh tersebut, peneliti ingin melihat sejauh mana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

2.5.3. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Orang tua dalam hal ini selayaknya memberi pendampingan, suatu pemahaman secara rasional tentang alasan mengapa suatu hal boleh dan dapat dilakukan.

1) Pengalaman masa lalu orangtua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka.

Biasanya orang tua akan menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

2) Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua Tiap orang memiliki nilai yang berbeda-

beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ada orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani, dan lain sebagainya. Meliputi:

- a) Tipe kepribadian orang tua
- b) Kehidupan perkawinan orang tua
- c) Alasan orang tua memiliki anak

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan seperti ini akan cenderung membatasi ruang gerak remaja serta memberikan batasan-batasan yang tegas kepada remaja sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk berdialog secara verbal kepada orang tua mereka dan juga kurang memiliki peluang untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian dari persepsi mengenai pola asuh orang tua adalah pandangan remaja yang melihat bahwa orang tuanya terlalu mengatur, dan mengontrol dengan ketat, serta mendesak mereka untuk melakukan aturan-aturan yang telah diatur oleh orang tua tanpa adanya komunikasi yang baik dengan remaja tersebut.

Sedangkan hubungan antara persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja meliputi dimensi kontrol yaitu pembatasan, tuntutan, sikap lekat,

campur tangan dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Pola asuh orang tua ada tiga yaitu otoriter meliputi bersikap mengkomando, memberi hukuman, bersikap kaku dan kooperatif. Pola asuh demokratis diantaranya orang tua terbuka terhadap anak, orang tua memberikan kemesraan kepada anak, orang tua tidak peduli kepada anak dan orang tua terlalu memanjakan anak. Terakhir ada pola asuh permisif yaitu semua keputusan diberikan kepada anak. Indikator persepsi sosial pola asuh orang tua meliputi: pembatasan, tuntutan, sikap lekat, campur tangan, kekuasaan yang sewenang-wenang. Bersikap mengkomando, memberi hukuman, bersikap kaku atau keras, orang tua bersikap kooperatif, orang tua terbuka terhadap anak, orang tua memberikan kemesraan kepada anak, orang tua tidak peduli kepada anak, orang tua terlalu memanjakan anak dan semua keputusan diberikan kepada anak.

2.6. Pengaruh Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja

Pengaruh konformitas dan kenakalan remaja meliputi pendapat Taylor (2004) ada (1) Peniruan yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan yang menyebabkan konformitas. (2) Penyesuaian yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain yang menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. (3) Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konformitas terhadap orang lain. (4) Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas dan (5) Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari

kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal yang sudah disampaikan.

Sedangkan kenakalan remaja sendiri meliputi 2 faktor yaitu internal dan eksternal, Menurut Kartono (2005: 21) bentuk kenakalan remaja meliputi:

- 1) Kebut kebutan di jalan raya yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri
- 2) Perkelahian antar gang, tawuran antar sekolah, antar suku yang kadang-kadang membawa korban jiwa
- 3) Membolos sekolah
- 4) Kriminalitas anak berupa perbuatan mencuri, merampok, merampas, dan mencopet
- 5) Mabuk-mabukan berpesta pora yang dapat mengganggu lingkungan.

Menurut Santrock (2003: 519) berdasarkan alasan hukum, pelanggaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1). Pelanggaran indek yaitu tindakan kriminal, seperti perampokan, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan
- 2). Pelanggaran status yaitu tindakan yang tidak serius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas adalah semakin tinggi jumlah anggota kelompok maka akan semakin tinggi tingkat konformitas dan semakin kecil anggota kelompok maka akan semakin kecil perilaku konformitas. Pengaruh konformitas dan kenakalan remaja meliputi antara lain peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan. Sedangkan kenakalan

remaja meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik diantaranya perkeltahan, pemaksaan, perampokan, menyakiti fisik seseorang.

2.7. Pengaruh Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat dianalisis bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12-21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat. Indikator dari kenakalan remaja adalah :

- 1) Berbohong, meliputi: a) kebiasaan dari kecil, b) Mempertahankan diri, c) Medapat perhatian, d) Menarik perhatian, e) Mengimbangi suatu kekurangan, f) Mencari, g) Mencari keuntungan, h) Tanggung jawab, i) kejujuran
- 2) Pergi tanpa ijin, meliputi : a) Hubungan kurang menyenangkan, b) Hobby, c) Bosan dengan lingkungan, d) Malas mengerjakan tugas, e) Terlambat datang sekolah, f) Malas Belajar
- 3) Mencuri, meliputi: a) Keadaan ekonomi, b) Membagi kesenangan, c) Memiliki keinginan yang tidak bisa terpenuhi, d) Berfoya-foya
- 4) Berpakaian tidak pantas sangat minim serta minum-minuman keras, meliputi: a) Pengaruh khayalan, b) Pengaruh teman, c) Gaya hidup
- 5) Merokok di sekolah, meliputi : a) Mencari sensasi, b) Pola hidup, c) Kebosanan, d) Terlihat hebat, e) Stres

6) Berkelahi di sekolah, meliputi : a) Kebiasaan kecil, b) Takut dianggap pengecut, c) Tertekan, d) Terpengaruh ajakan teman, e) Ingin dianggap paling berkuasa, f) merasa bangga, g) Dendam, h) mencari kepuasan

7) Penyalahgunaan Narkoba, meliputi : a) Membuktikan keberanian, b) Frustasi, c) Kegelisahan, d) Rasa ingin tahu, e) Terbujuk ajakan teman

Dari pendapat tersebut maka faktor yang mempengaruhi persepsi sosial bisa berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. Sedangkan hubungan antara persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja meliputi dimensi kontrol yaitu pembatasan, tuntutan, sikap lekat, campur tangan dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Pola asuh orang tua ada tiga yaitu otoriter meliputi bersikap mengkomando, memberi hukuman, bersikap kaku dan kooperatif. Pola asuh demokratis diantaranya orang tua terbuka terhadap anak, orang tua memberikan kemesraan kepada anak, orang tua tidak peduli kepada anak dan orang tua terlalu memanjakan anak. Terakhir ada pola asuh permisif yaitu semua keputusan diberikan kepada anak.

2.8. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Konformitas merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada remaja agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Myers (2012: 253) konformitas adalah perubahan

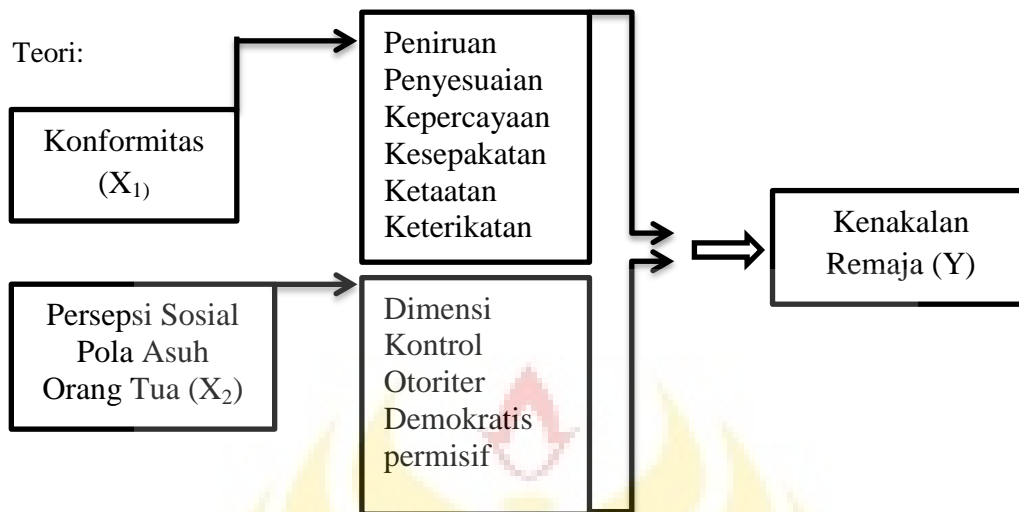
dalam perilaku atau belief sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Konformitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat, sekolah dan keluarga, oleh karena itu selain konformitas yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja disini juga persepsi sosial pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja, persepsi sosial pola asuh orang tua merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain serta kehidupan rumah tangga memiliki pengaruh kuat terhadap kepercayaan diri, daya juang, motivasi, prestasi belajar dan kehidupan spiritual anak.

Hal ini diperjelas dengan pendapat Sugiyo (2006: 32) persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain tentang sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan orang lain yang ada dalam diri orang lain. Sedangkan menurut Tridhonanto (2014: 5) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Melalui konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua dapat mengurangi kenakalan remaja yang ada dikelas VIII, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku remaja, kualitas sifat dan pola asuh orang tua sangat berdampak baik untuk mengurangi kenakalan yang ada pada remaja.

2.9. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Sugiyono (2014: 388), kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok. Persepsi sosial pola asuh orang tua merupakan pandangan remaja yang melihat bahwa orang tuanya terlalu mengatur, dan mengontrol dengan ketat, serta mendesak mereka untuk melakukan aturan-aturan yang telah diatur oleh orang tua tanpa adanya komunikasi yang baik dengan remaja tersebut. Sedangkan kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari segala jenis perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Penelitian ini untuk mewujudkan arah dari pemecahan dan penganalisaan masalah yang dihadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran yang berupa kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Pengaruh Konformitas dan Persepsi Sosial Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Dalam penelitian ini konformitas dapat mempengaruhi kenakalan remaja, begitu pula dengan persepsi sosial pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Selanjutnya dianalisis apakah kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kenakalan remaja. Apabila berpengaruh, kemudian berikutnya ialah dihitung seberapa besar kedua variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kenakalan remaja.

2.10. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Sugiyono (2014: 96) dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Cara merumuskan hipotesis penelitian harus mematuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif, bukan kalimat pertanyaan.
- b) Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antar paling sedikit dua variabel penelitian
- c) Hipotesis harus sesuai dengan fakta dan dapat menerangkan fakta
- d) Hipotesis harus dapat diuji
- e) Hipotesis harus sederhana (spesifik) dan terbatas agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Suatu penelitian hipotesis mempunyai peranan di dalam memberikan arah dan tujuan yang tegas bagi peneliti dan memberikan bantuan dalam penentuan arah yang ditempuh. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Konformitas (X_1) berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara
- 2) Persepsi sosial pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara
- 3) Secara bersama-sama konformitas (X_1) dan persepsi sosial pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap kenakalan remaja (Y) kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh konformitas dan perepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1. Konformitas mempengaruhi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara bahwa semakin baik (tinggi) konformitas siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja siswa
- 5.1.2. Persepsi sosial pola asuh orang tua mempengaruhi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara bahwa semakin tinggi tingkat persepsi sosial pola asuh orang tua maka semakin tinggi kenakalan remaja siswa..
- 5.1.3. Konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua secara simultan memengaruhi kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara dan sisanya dipengaruhi atau diterangkan oleh faktor yang lain. Secara bersama-sama konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang merupakan hasil utama dari pembahasan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 5.2.1. Bagi Guru BK diharapkan agar dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui layanan BK Komprehensif, konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua dapat berpengaruh positif pada siswa.
- 5.2.2. Bagi Kepala Sekolah diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan sekolah untuk lebih memperhatikan masalah kenakalan remaja yang saat ini masih meresahkan sekolah dengan mengamati perilaku siswa dan meningkatkan bekerjasama dengan orang tua terkait penerapan pola asuh.
- 5.2.3. Bagi peneliti lanjut diharapkan agar dapat melakukan pengembangan penelitian mengenai konformitas dan persepsi sosial pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, di kalangan remaja sebagai penelitian awal guna sebagai referensi awal ketika peneliti akan mengembangkan tentang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosesur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bety Bea Septiari. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Bowman, Marvella A, Prelow, Hazel M. & Weaver, Scott R. 2007. Parenting Behaviors, A Association With Deviant Peers, and Delinquency In Africa American Adolescents : A Mediated Moderation Model. *Journal Of Youth Adolescence* 36, 517-527.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunarsa, Singgih. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2001. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haris, A.S. 2010. *Jurnal Pendidikan*. Surabaya : Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 2 (6):1-7.
- Haris, A.S. 2011. Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol 2(2):1-7.
- Hoeve, M, Blockland, A. Dubas, J.S. Loeber, R Gerris, J.R. Laan, P.H. 2008. Trajectories Of Delinquency and Parenting Styles. *Journal Abnormal Child Psychology*, 36 223-235.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Irawati, Istadi. 2009. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi : Puataka Inti
- Junaidi, Wibri. 2012. *Jurnal Pola Asuh Orang Tua*. Lumajang: Vol 05 (110: 115).
- Lestari, Erma. 2009. *Hubungan Pola Asuh*. Vol 0101): 1-6.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- _____. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mantiri, P.G & Andriani F. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol 1(2):1-8.
- Murtiyani. N. 2011. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, Vol 01(01):1-9.
- Mulyasari. D. 2006. Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konsormitas Teman Sebaya (Studi Korelasi Pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung). *Jurnal Psikologi*, Vol 02(10):115-120.
- Myers, G D. 2005 . *Social Psychology:8th Edition*. New York: Mc Graw Hill
- _____. 2012. *Psikologi Sosial Buku 1. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. 2003. *Remaja Jilid 1 (Edisi Kesebelas)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2007. *Perkembangan Masa Hidup Jilid II Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Educational Psychology (ed.4)*. New York: Mc. Graw Hill
- Sears, D.O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2010. *Persepsi Anak Terhadap Orangtua*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA
- Papalia, D.E, Sally, W.O, Rust, D.F. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika
- Taylor, Peter G.et al. 2004. Exploring student adaptation to new learning environments: some unexpected outcomes. *International Journal of Learning Technology* 1(1):100-110.
- Taylor, S.E, Peplau, L.A & Sears, D.O.2009. *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta : Kencana.
- Ulwan Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani.
- _____. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: Unnes.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang. UNNES
- Surna N.I & Panderiot.D.Olga. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Tersedia di metriyulita.blogspot.com[diakses 01-08-2017].

- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Teori dan Praktik. Semarang: Widya Pratama.
- Walgito, Bimo. . 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tridhonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia

